

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.331>

Menggali Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Doa Makam Di Kampung Gisi Desa Tembeling

Ramli Muasmara^{1*}, Devi Armanda Suri², Dina Febrianti Astuti³, Dwi Wahyuni⁴, Meliany⁵, Muhammad Ridwan⁶, Musthafa Wali⁷, Novita Rahmawati⁸, Nurul Azizah A. Haris⁹, Putra Satria Wibowo¹⁰, Sarifah¹¹, Syaza Qatrunnada¹²

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepri, 29151, Indonesia

* ramli_muasmara@stainkepri.ac.id

Abstrak

Tradisi doa makam dipusara Tun Setia (Sang Setia) dalam masyarakat Kampung Gisi merupakan sistem religi dan kepercayaan masyarakat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk ziarah ke kuburan lebih akrab dikenal dengan “doa makam” yang dilaksanakan pada Minggu, 17 Oktober 2021. Pada kesempatan ini, Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri melakukan pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), dimana mahasiswa melakukan inkulturisasi dengan masyarakat, tidak memisahkan diri dan saling bekerjasama dengan warga setempat. Teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung terhadap sejumlah informan kunci yang berada di sekitar objek pengabdian dengan mengungkapkan apa adanya kondisi setempat, melalui tahapan pengabdian yang dilakukan adalah: (1) Mengumpulkan data; (2) Mengikuti Kegiatan Tradisi “Doa Makam”; (3) Mengajarkan Doa Harian, Surah Pendek, dan Bahasa Arab, serta; (4) Tabligh Akbar Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dalam memaknai tradisi doa makam, bukanlah sarana untuk meminta kepada makam, melainkan kepada Allah SWT.

Kata kunci: : Moderasi Beragama; Tradisi; Doa Makam.

Abstract

The tradition of doa makam in the tomb of Tun Setia (Sang Setia) in the community of Gisi Village, is a system of religion and public belief that is actualized or embodied in a form of pilgrimage to the grave more familiarly known as the “doa makam” which is held on Sunday, 17 October 2021. On this occasion, the KKN STAIN SAR Kepri Student Team did a service using the Participatory Action Research (PAR) method, where students inculturate with the community, by not separating themselves and cooperating with local residents. Technique collection from interviews with key person informants who are around the object of research by revealing what the local conditions are, Through the procedures are: Collecting data, Participating in the “doa makam” tradition activities, Teaching islamic

education, and Tabligh Akbar in commemorating the birthday of the prophet Muhammad Saw. The result of this service show that the community has an understanding in interpreting the tradition of doa makam, not means to ask the grave, but to Allah SWT.

Keywords: Religious Moderation; Traditions; pray.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya akan budaya dan suku bangsa yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, mulai dari ujung pulau Sabang (Aceh) sampai ke Merauke (Papua), yang mempunyai budaya dan suku bangsa yang beraneka ragam dan sangat banyak jumlahnya. Ini adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tertuang dalam *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu.

Pada hakekatnya, kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja, maka kedudukan manusia di situ adalah sentral, tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan atau alam sekitar kita disebut alam buta karena tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan. Keselarasan antar unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting, mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan dihubungkan dengan nilai-nilai yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan mempunyai berbagai bentuk dan beberapa unsur. Salah satu unsur di antara unsur-unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi dan kepercayaan. Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut, dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa-dewa, roh para leluhur, dan sebagainya.

Dalam budaya masyarakat Kampung Gisi, khususnya mereka yang berdomisili di Desa Tembeling, dikenal tradisi ziarah kubur atau sering disebut doa makam, acara ini dilaksanakan bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad SAW, tepatnya setahun sekali pada makam "Tun Setia" yang merupakan salah satu tokoh pejuang pada masa penjajahan kolonial Portugis di Bintan. Kedatangan para peziarah ke makam Tun Setia berangkat dari kepercayaan terhadap suatu tradisi jika berdoa di makam tersebut, maka doa yang diminta kepada Allah akan terkabul. Ziarah ke Makam Tun Setia juga merupakan jembatan silaturahmi antara peziarah dengan arwah leluhur terdahulu.

Tradisi ini diadakan selain untuk memelihara kontak dan komunikasi dengan leluhurnya agar jalan hidupnya menjadi terang, juga dimaksudkan sebagai kontrol dalam mengisi hidup masyarakat. Sistem religi dan kepercayaan yang merupakan fondasi dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk ziarah ke kuburan lebih akrab dikenal dengan "doa makam". Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat Melayu setempat guna memperingati, memuliakan serta mendoakan roh para leluhur, yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh ketenteraman batin kepada orang yang masih hidup serta menjaga keselamatan kampung dan masyarakat didalamnya.

Seluruh masyarakat merasa sangat gembira dan antusias apabila hari tersebut datang, bahkan bagi warga yang berada di luar daerah, mereka biasanya meluangkan waktu untuk datang ke kampung dan mengikuti tradisi doa makam tersebut. Namun bagi sebagian masyarakat awam, tradisi berdoa dimakam ini, dijadikan sebagai sarana untuk meminta bukan kepada Allah Swt, melainkan kepada selain-Nya, yakni pada makam maupun arwah wali (tokoh) yang dimakamkan tersebut. Selain itu, tak sedikit ditemukan masyarakat yang masih menganggap bahwa, apabila mempunyai suatu hajatan dengan niat jika hajatan tersebut terkabul, maka sebagai imbalannya adalah membuat sajian pulut kuning dan berdoa pada makam tersebut, namun jika tidak dilaksanakan maka akan muncul petaka yang akan dialami oleh si pemilik hajatan maupun masyarakat kampung setempat.

Sebagai akademisi, dalam menyikapi hal tersebut perlulah penanaman islam yang moderat dalam diri masyarakat agar tidak terjerumus dalam pemahaman Islam yang salah dalam menjalankan tradisi. Walau sejatinya, setiap budaya atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi doa makam dalam masyarakat Kampung Gisi Bintan.

Dalam agama Islam, pesan tentang perbedaan dan keragaman dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadits. Keanekaragaman sesungguhnya merupakan kehendak dari Allah itu sendiri. Sehingga pemahaman tentang pluralitas seharusnya telah menjadi bagian yang menyatu dalam kesadaran teologis setiap muslim. Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan, namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan.

Kondisi di atas memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi *mainstream* pemahaman agama Islam khususnya pada masyarakat di Kampung Gisi, membuat TIM KKN STAIN SAR Kepri turut berkontribusi dalam menggali dan menginternalisasi nilai moderasi beragama serta memberikan perspektif penguatan yang bisa dijadikan alternatif dalam menanamkan ajaran Islam yang moderat bagi masyarakat di Kampung Gisi Bintan.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat di Kampung Gisi, Desa Tembeling menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode pengabdian masyarakat berbentuk riset yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat dalam satu lingkup sosial atau komunitas untuk membuat aksi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam metode ini Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri melakukan inkulturisasi dengan masyarakat, tidak memisahkan diri dan saling bekerjasama dengan warga setempat. Metode PAR memiliki *output* berupa perubahan situasi yang lebih baik di dalam kehidupan masyarakat, utamanya dalam peningkatan pemahaman warga.

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara langsung terhadap sejumlah informan kunci yang berada di sekitar objek penelitian dengan mengungkapkan apa adanya kondisi setempat. Lokasi pengabdian dilakukan di Kampung Gisi, Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Di Kampung ini, terdapat suatu tradisi unik masyarakat dikenal dengan sebutan “doa makam” yang dilakukan secara bersamaan oleh seluruh warga kampung gisi pada pusara Tun Setia.

Pengabdian ini dilakukan dengan memobilisasi sumber daya manusia dan potensi lokal. Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri menjadi penggerak melalui serangkaian program kerja yakni Pengajaran agama Islam dengan target partisipan adalah anak-anak kampung gisi, dan Pengadaan Tabligh akbar dalam rangka peringatan maulid nabi Muhammad SAW di masjid nurul falah untuk target partisipan umum (anak-anak hingga dewasa). Pelaksanaan program kerja ini bertujuan untuk memberikan dan menguatkan pemahaman masyarakat kampung gisi dalam memaknai tradisi doa makam yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem (Yoga Irma, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak

dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan sebagai institusi negara.

Dalam konsep moderasi beragama, umat islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari al-Qur'an yakni:

وكذلك جعلناكم أمة وسطا.....

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan..”

(Qs. Al-Baqarah: 143).

Demikian terjemahannya bahwa kaum muslim dijadikan Allah sebagai “*umatan wasathan*” umat yang tengah-tengah atau berada dipertengahan. Maksudnya adalah dalam kerangka ini sesungguhnya bersikap moderat merupakan karakter utama dari seorang muslim. Afifuddin Muhajir menyatakan bahwa, Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global, dalam bahasa lain Islam moderat adalah aktualisasi Islam *rahmatan lil ‘alamin* (Afifuddin Muhajir, 2018). Corak pandang dalam Islam moderat ialah menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an.

Di Indonesia, diskursus tentang moderasi (*wasathiyah*) di uraikan dalam tiga prinsip dasar yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan (Afifuddin Muhajir, 2018). Perihal prinsip yang *pertama*, moderasi dalam pemikiran keagamaan yakni dikenali dengan kemampuan untuk mensistesisikan antara teks dan konteks, sebagai contoh dalam pembacaan akan *nash-nash* kitab suci tidak hanya dipahami semata-mata lewat keadaan teks secara zahir saja, kemudian menafikan unsur konteks dibaliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan yaitu memadukan keduanya secara dinamis agar mendapatkan pemahaman yang kompleks, menghasilkan muslim moderat yang tidak semata tekstual, tetapi juga kontekstual (Afifuddin Muhajir, 2018). Karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.

Prinsip yang *kedua*, adalah moderasi dalam gerakan, yakni aktivitas penyebaran (dakwah) agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, harus digaris bawahi bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niatan menyakiti dan menghakimi orang lain (Afifuddin Muhajir, 2018). Harus mampu menampilkan wajah ramah bukan marah, dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian. Prinsip *ketiga*, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot (saklek) terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru (Yoga Irma, 2021). Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-sah saja bila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan. Jadi, secara tidak langsung pendekatan budaya juga menjadi pintu masuk bagi moderasi beragama (Yoga Irma, 2021).

Singkatnya, sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki tiga karakter dalam dirinya, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Bijaksana dalam bersikap karena keluasan pengetahuan agamanya, ketulusan hati dalam bersikap tanpa terbebani oleh godaan-godaan yang menerpa, dan keberanian diri menyampaikan pandangan yang berdasar pada ilmu, tanpa disertai sifat egois merasa paling benar sendiri, sehingga mampu mengakui kebenaran orang lain.

Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Keseimbangan-keseimbangan inilah yang

akan memberikan dampak baik terhadap umat, berupa terhindar dari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam beragama.

Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat, dapat diterapkan pada tradisi yang menjadi ciri khas yang dimiliki suatu kampung, seperti di Kampung Gisi. Kampung Gisi terletak di Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Kepulauan Riau. Masyarakat kampung ini seluruhnya beragama Islam. Di Kampung Gisi, terdapat hal unik yang menjadi tradisi dan berlangsung secara turun-temurun yakni dikenal dengan “doa makam”. Untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi doa makam tersebut, Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri melakukan serangkaian kegiatan guna menjawab permasalahan masyarakat, utamanya dalam memaknai tradisi doa makam. Adapun serangkaian kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut:

Pertama, Mengumpulkan Data. Sebagai tahapan awal, mengumpulkan data bertujuan untuk memperoleh informasi dan menggali lebih dalam isu/permasalahan terkait tradisi doa makam yang dilakukan masyarakat di Kampung Gisi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Selama mengabdikan, Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri berusaha untuk berinteraksi tidak hanya sebatas membaur tetapi juga melebur dalam masyarakat, hal demikian dilakukan dengan harapan agar masyarakat terbuka kepada Tim Mahasiswa KKN, sehingga seluruh informasi terkait tradisi doa makam dan isu/permasalahan dapat diketahui untuk kemudian dipilih alternatif penyelesaian dengan cara memberdayakan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

Dalam kegiatan wawancara, Tim mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri mendatangi sejumlah tokoh masyarakat yang menjadi informan kunci. Adapun informan yang menjadi narasumber utama adalah Bapak Sudali dan Bapak Muzammil. Berdasarkan wawancara dengan keduanya, diperoleh informasi bahwa terdapat cagar budaya berupa makam “Tun Setia”. Sang Setia atau yang lebih dikenal dengan “Tun Setia” merupakan seorang Panglima Perang dari Kota Kara Bintan. Beliau wafat pada tahun 1526 dan dimakamkan di Bukit Gisi, Kampung Gisi. Tak banyak sumber yang dapat menjelaskan detail sejarah perjuangan Tun Setia ini, namun berdasarkan kisah terdahulu, Sang Setia berhasil mengusir Portugis dari Tanah Melayu, kota Kara Bintan. Untuk mengenang jasanya, masyarakat setempat berkumpul untuk berziarah setiap bulan syawal dan berdoa bersama atau dikenal dengan “doa makam” setiap momentum Maulid Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat kampung gisi umumnya memahami bahwa tradisi ini memiliki tujuan sebagai berikut: **Pertama**, Untuk mendoakan arwah wali (tokoh/Tun setia), leluhur, para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT; **Kedua**, Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, baik mereka yang berdomisili di kampung maupun diluar kampung (yang hidup di perantauan); **Ketiga**, Untuk memupuk dan mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam semangat gotong royong ketika membersihkan lokasi pemakaman secara sukarela; **Keempat**, Untuk memupuk rasa solidaritas dan mempererat tali persaudaraan, sehingga terjadi saling mendoakan serta tolong menolong antar sesama warga, baik mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia maupun mendoakan antar sesama yang masih hidup untuk senantiasa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan terkhususnya keselamatan kampung gisi; **Kelima**, Untuk melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Melayu Kampung Gisi, khususnya di Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan.

Sistem religi dan kepercayaan yang merupakan fondasi dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk ziarah ke kuburan lebih akrab dikenal dengan doa makam. Kegiatan ini dilaksanakan guna memperingati, memuliakan, serta mendoakan roh para leluhur yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh ketenteraman batin kepada orang yang masih hidup serta menjaga keselamatan kampung dan masyarakat didalamnya. Namun bagi sebagian masyarakat lainnya, tradisi berdoa dimakam ini dijadikan sebagai sarana untuk meminta bukan kepada Allah Swt, melainkan kepada selain-Nya, yakni pada makam maupun arwah wali (tokoh) yang dimakamkan tersebut. Selain itu, masyarakat dengan pemahaman ini juga meyakini bahwa, apabila mempunyai suatu hajat dengan

niat jika hajat tersebut terkabul maka sebagai imbalannya adalah membuat sajian pulut kuning dan berdoa pada makam tersebut, namun jika tidak dilaksanakan maka akan muncul petaka yang akan dialami oleh si pemilik hajat maupun masyarakat kampung setempat.



Gambar 1. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat/Informan Kunci Makam Tun Setia.

Kedua, Mengikuti kegiatan “Tradisi Doa Makam”. Salah satu keuntungan menggunakan metode PAR dalam pengabdian ini adalah tidak adanya jarak antar mahasiswa dan masyarakat dalam berinteraksi. Keduanya membaaur dengancara melebur satu dengan yang lainnya, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat dapat diketahui dan diamati secara langsung oleh mahasiswa.

Pada kesempatan ini, Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri bersama seluruh masyarakat kampung gisi, turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan “Doa Makam” yang dilakukan di pusara Tun Setia, pada Minggu 17 Oktober 2021, pukul 10:00 WIB. Rangkaian kegiatan dalam tradisi doa makam ini diawali dengan membakar kemenyan; dilanjutkan dengan membaca Tahlil, Dzikir dan Doa selamat untuk kampung yang dipimpin oleh segenap tokoh masyarakat setempat; terakhir, dilanjutkan dengan bersama-sama menikmati makanan yang dibawa dari rumah masing-masing selesai doa makam (makan di lokasi makam), adapun sajian khas utama dalam makanan ini adalah pulut kuning dan telur. Terakhir, masyarakat bergotong-royong membersihkan kembali lokasi makam tersebut.



Gambar 2. Mengikuti Tradisi Doa Makam di Kampung Gisi



Gambar III. Sajian Khas Tradisi Doa Makam Kampung Gisi

Berdasarkan pengamatan penulis, terlihat bahwa masyarakat begitu antusias dengan adanya tradisi ini. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah warga yang berpartisipasi dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa, tidak hanya berasal dari kampung gisi melainkan juga terdapat warga yang berdomisili diluar kampung.

Penelusuran Tim Mahasiswa KKN STAIN SAR Kepri juga berlaku terkait bagaimana pemahaman masyarakat dalam memaknai tradisi ini. Melalui interaksi langsung, berbincang dan berdiskusi ringan bersama orang tua/masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, kami menanyakan perspektif mereka terhadap acara ini. Hasil yang didapat benar menunjukkan bahwa, terdapat sebagian masyarakat sudah memahami makna tradisi doa makam ini hanyalah sekedar ziarah, menjalin silaturrahim, dan yang paling utama adalah memanjatkan doa hanya semata-mata pada Allah swt. Hal ini smenjadi kabar gembira bagi kami karna terdapat masyarakat yang sudah baik dalam pemahaman akidah islamiyahnya.

Namun hal yang bersebrangan juga kami dapati bahwa pada sebagian lainnya, justru memaknai tradisi doa makam ini sebagai momen tahunan yang harus diikut sertakan, dan makam Tun setia dijadikan sebagai tempat untuk bermunajat, dan meminta sesuatu. Pemaknaan tradisi yang seperti inilah menjadi hal yang sangat dikhawatirkan oleh kami sebagai akademisi, mengingat partisipan dalam tradisi ini tidak hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Jika tidak diberikan pemahaman yang kuat maka, anak-anak juga akan memaknai tradisi doa makam sebagai sarana meminta kepada selain-Nya.



Gambar IV. Antusiasme masyarakat dalam Tradisi Doa Makam di Kampung Gisi

Ketiga, Mengajarkan doa harian, surah pendek, dan bahasa Arab. Sebagai generasi muslim calon penerus bangsa, sudah sepatutnya anak-anak kampung gisi ditanamkan pemahaman tentang akidah islamiyah sedini mungkin. Pemberian pemahaman akidah ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi pribadi/generasi

yang memiliki keimanan pada Allah Swt. Melalui cara dan hal-hal sederhana, kita dapat memberikan pengejaran pada anak tentang beriman pada Allah Swt. Untuk itu Tim Mahasiswa KKN memberikan pemahaman akidah Islamiyah pada anak-anak kampung gisi dilakukan melalui Bimbingan belajar doa harian anak, hafalan surah-surah pendek, dan bahasa arab.

Dalam mengajarkan doa dan hafalan surah pendek, tidak terlepas dari surah yang akrab dan familiar dikenal dengan surah tiga qul, yakni surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas sebagai surah wajib dihafalkan oleh anak-anak. Alasan mengapa tiga surah utama tersebut diajarkan dan wajib dihafal oleh anak-anak, karena kandungan surah tersebut mengajari anak tentang kepercayaan (beriman) pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tiga surah tersebut merupakan surah pendek yang termasuk dalam doa yang dibacakan pada tradisi doa makam di kampung gisi. Dengan demikian, anak-anak kampung gisi dapat memahami bahwa hakikat doa yang dipanjatkan dalam tradisi doa makam tersebut bukanlah sembarang doa, melainkan ayat/surah yang bersumber dari al-quran yang mengandung arti meng-Esa-kan Allah SWT, dan Allah SWT sebagai tempat memohon dan meminta pertolongan.



Gambar V. Bimbingan Belajar Doa Harian dan Hafalan Surah Pendek Pada Anak-anak Kampung Gisi

Pada bimbingan belajar Bahasa Arab, anak-anak kampung gisi diajarkan kosakata dasar dalam Bahasa Arab. Namun tidak hanya itu, disetiap praktik pembelajarannya juga diselingi dengan pemberian pemahaman pada anak-anak tentang Allah SWT, seperti hakikat berdoa hanya dipanjatkan pada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya yakni tumbuhan, binatang, maupun benda mati berupa makam (kuburan).



Gambar VI. Bimbingan Belajar Bahasa Arab Pada Anak-anak Kampung Gisi

Dan *Keempat*, Tabligh Akbar dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Pengabdian masyarakat dengan metode PAR juga menitikberatkan pada pemberian dan penguatan pemahaman masyarakat kampung gisi dalam memaknai tradisi ziarah atau doa makam yang dilakukan di pusara Tun Setia, dengan menargetkan orang tua (dewasa) sebagai sasaran utama, namun kegiatan ini dapat diikuti pula oleh seluruh kalangan usia (umum). Adapun kegiatan tersebut yakni Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Pengadaan kegiatan ini tak terlepas dari peran serta masyarakat Kampung Gisi yang turut berpartisipasi dalam menyukseskan acara, mulai dari memberi masukan terkait acara, membantu dalam membuat persiapan hingga pelaksanaan acara, semuanya dilakukan secara bersama-sama antar Tim Mahasiswa KKN dengan Masyarakat Kampung Gisi.

Adapun tema kegiatan Tabligh Akbar dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yakni “*Meneladani Akhlak Nabi Untuk Keselamatan Dunia Akhirat*”, dilaksanakan pada Kamis, 21 Oktober 2021, ba'da Isya, di Masjid Nurul Falah, Kampung Gisi. Dalam kegiatan ini turut mengundang segenap masyarakat dari dalam dan luar kampung, dan diisi oleh Dosen STAIN SAR Kepri, Ustadz. Satrio, MA selaku penceramah. Dalam isi ceramahnya, Ustadz. Satrio, MA menjelaskan bagaimana sifat dan keteladanan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan. Adapun 4 sifat teladan Nabi yang dipaparkan yakni Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatanah. Selanjutnya dibahas keterkaitannya sifat nabi tersebut dengan akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam yang ingin disampaikan berkaitan dengan memaknai tradisi doa makam yakni sebagai berikut:

1. Akidah

a. Kepercayaan kepada kekuatan gaib

Dalam ajaran Islam, kepercayaan akan adanya kekuatan gaib sangat dijunjung tinggi, di mana kekuatan gaib tersebut lebih diyakini sebagai kekuatan Yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT yang merupakan sumber dari kekuatan gaib dimaksud, yang diyakini dapat mengabulkan doa hamba-Nya, terutama di saat manusia sebagai hamba-Nya memohon pertolongan, karena sudah tidak mampu lagi menghadapi sesuatu dengan kekuatan yang dimiliki sendiri, tidak punya solusi untuk memecahkan masalah seperti terjadinya bencana alam dan sebagainya.

Nama dan bentuk kekuatan gaib itu pada setiap agama tidak sama, dan lebih banyak digambarkan dalam bentuk sesuatu. Tetapi bagi umat Islam kekuatan gaib yang diimani adalah kekuatan *Allahushshamad*, yaitu menjadikan Allah sebagai tempat bermohon, mengadu dan minta pertolongan, tidak beranak dan diperanakan, (Maha Esa) tidak mengambil tempat tertentu tetapi sangat dengan semua makhluk ciptaan-Nya (Jamaluddin, 2014). Oleh karena itu, kepercayaan kepada yang gaib ini sangat penting dalam ajaran Islam.

b. Keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Suci

Keyakinan akan adanya unsur yang suci dari segala dosa dan tempat-tempat yang suci, adalah salah satu yang penting dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, dijumpai benda-benda yang dianggap suci dan dihormati oleh umat Islam, seperti kitab suci, Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil Aqsha di Palestina. Untuk mendekatkan diri kepada yang suci, maka manusia harus berada dalam keadaan suci, seperti suci dari segala najis, suci dari hadas kecil dan besar, suci pakaian, suci tempat, dan suci hati yang merupakan kunci kesucian utama manusia dalam hidupnya. Adapun Makam (kuburan) yang dianggap keramat, bukanlah tempat meminta kepada Allah, tetapi hanya sebagai i'tibar bagi yang hidup betapa mulianya manusia yang suci di sisi Allah SWT, dan sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang senantiasa suci dan menyucikan dirinya (Jamaluddin, 2014).

2. Akhlak

Adanya hubungan baik dengan unsur kekuatan gaib tersebut, yaitu hubungan baik dengan Allah SWT, senantiasa akan dapat digunakan setiap waktu yang diwujudkan dalam konsep pelaksanaan ibadah. Islam telah mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya melalui konsep ibadah ritual yang pola pelaksanaannya telah dilakukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan tujuan ibadah dengan agama lainnya, dalam Islam, hubungan dengan Tuhan bukan merayu Tuhan atau membujuk untuk menyenangkannya. Tetapi dalam Islam, hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya melalui ibadah adalah dilaksanakan dengan ikhlas, sepenuh hati dan semata-mata menyadari itu adalah kewajiban hamba terhadap penciptanya sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan sebagai hamba-Nya. Tak dapat dipungkiri,

bahwa kodrat manusia diciptakan adalah untuk semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya (Jamaluddin, 2014).

3. Ibadah

Respon manusia terhadap sikap pengabdiannya kepada Allah SWT, dapat dilihat dari bentuk yang bermacam-macam, seperti perasaan takut, merasa bersalah atau dibayangi oleh azab Allah SWT. Islam tidak mengajarkan seperti demikian, tetapi wujud respon yang terlihat adalah bentuk penyesalan yang tulus, yang ditunjukkan melalui ucapan istighfar, dan bertobat dengan tujuan minta ampun atas segala kesalahan yang telah berlalu, dan berjanji sepenuh hati tidak akan mengulangnya lagi dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang dirumuskan dengan konsep takwa, yang merupakan bekal utama hidup manusia untuk keselamatan dunia akhirat (Jamaluddin, 2014). Dengan berziarah kubur (doa makam), kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dan selalu berupaya meningkatkan kesadaran hidup di dunia, menyadari bahwa tidak ada yang kekal di dunia, kecuali Allah SWT. Cara untuk menimbulkan kesadaran itu adalah dengan selalu meningkatkan amal ibadah, tentu dengan tujuan agar selalu siap menghadapi kematian.

Ibrahim bin Adham, seorang sufi terkenal, seperti dikutip Hariz al-Farizi menyatakan, bahwa jika seseorang hamba berdoa kepada Allah dan doanya belum dikabulkan, maka ada sepuluh sebab kenapa doanya tidak dikabulkan, yang salah satunya adalah kamu selalu memakamkan dan berkunjung ke makam orang yang sudah meninggal dunia, tetapi kamu tidak pernah mengambil pelajaran (*i'tibar*) daripadanya.



Gambar 7. Penyampaian Ceramah Maulid Nabi Oleh Ustadz. Satrio, MA



Gambar 8. Partisipasi Masyarakat dalam Tabligh Akbar Peringatan Maulid Nabi



Gambar 9. Tim Mahasiswa KKN bersama Dosen dan tokoh masyarakat dalam Kegiatan Tabligh Akbar

Kesimpulan

Setiap tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi doa makam dalam masyarakat Kampung Gisi, Desa Tembeling. Bagi masyarakat Kampung Gisi, tradisi doa makam bertujuan: *Pertama*, Untuk mendoakan arwah wali (tokoh/Tun setia), leluhur, para kerabat, keluarga atau sanak famili yang telah meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, dan diberikan kelapangan dan keringanan, terutama dari siksa kubur serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT; *Kedua*, Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, baik mereka yang berdomisili di kampung maupun diluar kampung (yang hidup di perantauan); *Ketiga*, Untuk memupuk dan mewujudkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam semangat gotong royong ketika membersihkan lokasi pemakaman secara sukarela; *Keempat*, Untuk memupuk rasa solidaritas dan mempererat tali persaudaraan, sehingga terjadi saling mendoakan serta tolong menolong antar sesama warga, baik mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia maupun mendoakan antar sesama yang masih hidup untuk senantiasa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan terkhususnya keselamatan kampung gisi; *Kelima*, Untuk melestarikan tradisi yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat Melayu Kampung Gisi, khususnya di Desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan.

Pada tahun ini dilaksanakan bersama dengan juru kunci Makam Tun Setia (Sang Setia) dan seluruh masyarakat kampung gisi yang pada hari Minggu, 17 Oktober 2021, pukul 10:00 WIB dengan membaca Tahlil, dzikir dan Doa selamat untuk kampung, dipimpin oleh segenap tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama makanan yang dibawa dari rumah masing-masing dengan sajian khas utamanya yakni pulut kuning dan telur. Hasil dari pengabdian ini bahwasanya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kampung gisi hanya sebatas doa ataupun ziarah ke makam tersebut. Warga memahami bahwa tradisi doa makam bukan meminta kepada makam melainkan kepada Allah SWT. Anak-anak di Kampung Gisi mendapatkan edukasi bahwa tradisi berdoa dimakam bukanlah meminta kepada makam melainkan kepada Allah SWT.

Saran

Menggali nilai-nilai moderasi beragama pada tradisi doa makam di kampung gisi, dilakukan karena masih ditemukan sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman yang harus diberikan penguatan terkait pemahaman akidah islamiyah. Diharapkan masyarakat dan seluruh akademisi lainnya dapat memiliki kesadaran akan akidah islamiyah utamanya dalam memaknai tradisi yang berkembang dimasyarakat. Pemerintah juga hendaknya memfasilitasi dapat mewadahi masyarakat untuk terus belajar tentang Islam secara moderat. Khususnya masyarakat Kampung Gisi, Desa Tembeling.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan peran baik dalam bentuk materil maupun moril. Terima kasih kepada Bapak Ramli Muasmara, M.Pd, I selaku Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Muzammil dan Bapak Sudali, selaku narasumber/tokoh masyarakat/juru kunci makam Tun Setia, dan segenap masyarakat kampung Gisi beserta TIM Mahasiswa KKN STAIN Sultan Abdurrahman Kepri.

Referensi

Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Syamil Quran.
Doni, Tri Lestari. (2020). Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap. *Jurnal Khazanah Keagamaan*. 8(1).

- Hermawan, M.A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Insania*. 25(1).
- Hilmy, Masdar. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, *Journal of Indonesian Islam*, 7(1)
- Irma, Yoga. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits, *MUMTAZ : Jurnal Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 5(1)
- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*. 11(2), 267-268
- Suharto, Toto. 2014. Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. 9(1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.